

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN STRES KERJA PADA ANGGOTA BRIMOB POLDA RIAU

Farhan Okta Yudra, Fikri dan Ahmad Hidayat
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau
fikri@psy.uir.ac.id

Abstract

The study was conducted based on the researcher's interest in the magnitude of job risks as a member of Police Mobile Brigade which has a number of demands and is prone to cause stress on the job and even cause many internal problems. The many demands of the work require members of Brimob to further increase religiosity such as surrender and draw closer to the one great God in order to minimize the things that are not desirable. Based on these problems, this research is done by using quantitative research method that uses likert scale as a measuring instrument of research data collection. The population in this study is a member of the Riau Police Mobile Brigade, with a sample of 100 members of Brimob members determined by random sampling technique. Based on result of data analysis using correlation analysis technique moment moment with value of correlation coefficient (r) equal to (0,289) with significant (p) equal to (0,003) ($p < 0,05$). So drawn the conclusion of hypothesis in this study accepted, with the sense there is a positive and significant relationship between religiosity with work stress on members of Riau Police Mobile Brigade.

Keywords: religiosity, work stress, brigade

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan minat peneliti terhadap besarnya risiko pekerjaan sebagai anggota Brigade Mobil Polisi yang memiliki sejumlah tuntutan dan cenderung menyebabkan stres pada pekerjaan dan bahkan menyebabkan banyak masalah internal. Banyaknya tuntutan pekerjaan mengharuskan anggota Brimob untuk lebih meningkatkan religiusitas seperti menyerah dan mendekati diri kepada Allah SWT untuk meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan skala likert sebagai alat ukur pengumpulan data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Brigade Mobil Polda Riau, dengan sampel 100 anggota anggota Brimob ditentukan dengan teknik sampling acak. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik analisis korelasi moment moment dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar (0,289) dengan signifikan (p) sebesar (0,003) ($p < 0,05$). Jadi ditarik kesimpulan hipotesis dalam penelitian ini diterima, dengan arti ada hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan stres kerja pada anggota Brimob Polda Riau.

Keywords : religiusitas, stres kerja, Brimob

Brigade mobil atau sering disingkat Brimob adalah salah satu unit (Korps) Kepolisian Republik Indonesia (POLRI). Brimob memiliki fungsi utama sebagai korps elit yang menanggulangi situasi darurat, yaitu membantu tugas kepolisian kewilayahan dan menangani kejahatan dengan tingkat intensitas tinggi yang menggunakan senjata api dan bahan peledak dalam operasi yang membutuhkan aksi yang cepat. Satuan brimob biasanya diterjunkan dalam operasi pertahanan dan keamanan domestik, dan telah dilengkapi dengan perlengkapan anti huru-hara khusus. Sebagai tenaga pengamanan dan keamanan di wilayah, anggota brimob ini tidak bisa bertindak menyimpang dalam

menjalankan tugas. Hal ini karena tindakan menyimpang tersebut akan semakin mempersulit menyelesaikan masalah. Tugas brimob harus mampu menjaga keamanan masyarakat dengan maksimal agar masyarakat mampu hidup dengan nyaman. Dalam menjaga keamanan, brimob harus dapat melakukan investigasi dalam skala besar maupun kecil untuk memerangi kejahatan. Tidak hanya mengutamakan keselamatan masyarakat, petugas keamanan atau brimob harus dapat mengendalikan kejahatan yang akan mengancam keselamatan diri mereka dan mampu mengontrol emosi ketika menghadapi tekanan baik dari faktor tugas maupun faktor internal mereka (Gul & Delice, 2011).

Kedisiplinan yang tinggi adalah hal yang paling utama ketika brimob bekerja. Namun hal tersebut menjadi beban atau tekanan ketika upah yang mereka terima tidak sebanding dengan kerja keras yang dilakukan. Anggota brimob yang telah berkeluarga merasa sulit untuk mengoptimalkannya apalagi kebutuhan hidup yang harus dipenuhi semakin tinggi. Hal ini juga diungkapkan oleh beberapa anggota polri yang ditemui oleh peneliti bahwa jumlah gaji yang diterima cukup kecil dibandingkan pegawai negeri sipil yang lain dan pekerjaan polri yang berat sebenarnya kurang sepadan dengan gaji yang diterima. Pada akhirnya hal inilah yang dapat menimbulkan anggota polri mudah mengalami stres.

Menurut Gibson (dalam Suswanti, 2008) stres merupakan suatu tanggapan penyesuaian yang merupakan konsekuensi dari setiap tindakan, situasi atau peristiwa di lingkungan luarnya yang menetapkan tuntutan berlebih pada seseorang. Lingkungan yang paling potensial menghadirkan stres adalah lingkungan kerja dimana beban tugas dari pekerjaan yang bersangkutan benar-benar dapat mengganggu karyawan atau pekerjaan yang bersangkutan. Stres yang berasal dan berkaitan dengan segala sesuatu dari lingkungan kerja biasanya disebut stres kerja. Individu yang mengalami stress kerja dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas dan kinerja individu yang dihasilkan dari keadaan yang tidak efektif dan merasa dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan dengan lebih baik.

Menurut Anderson, polisi sering terkena stres yang tinggi dalam pekerjaannya. Ketika mereka bekerja, ancaman bagi kesejahteraan fisik maupun psikologis selalu mengiringi mereka dalam menghadapi situasi yang mengancam. Tidak hanya itu, jam kerja yang diberikan sering lebih dari jam kerja biasanya apalagi ketika saat itu terjadi hal-hal yang merusuhkan seperti mengamankan massa yang mengamuk saat aksi demo dilancarkan. Untuk mengamankan aksi tersebut, petugas kepolisian dituntut untuk menanganinya dengan baik sehingga tidak menghasilkan cedera maupun kerugian pada masyarakat dan aparat kepolisian tersebut.

Pekerjaan sebagai polri mudah rentan terkena stres karena harus selalu siap untuk melayani dan mengayomi masyarakat serta seluruh hidupnya didedikasikan untuk menjaga keamanan negara. Gul dan Delice (2011) juga berpendapat polisi dianggap salah satu pekerjaan yang memiliki resiko

stres yang tinggi. Stress kerja tidak hanya dirasakan oleh individu yang berkerja sebagai polisi, namun keluarga juga dapat merasakan efek tersebut. Tantangan dan tekanan yang dihadapi seorang polri dalam melaksanakan tugas pekerjaannya dapat memicu timbulnya stres.

Gul dan Delice (2011) menambahkan bahwa menjadi seorang polisi dianggap sebagai pekerjaan dengan tingkat stres yang tinggi, hal ini dikarenakan jam kerja yang panjang, struktur kepemimpinan dan kekhawatiran akan keselamatan. Berbagai macam kasus internal pun banyak ditemukan pada anggota polri, diantaranya adalah kasus polisi bunuh diri terjadi pada tahun 2016 yang menimpa Bripta Iwan dan Ipda Nyariman masing-masing anggota Polda DIY Yogyakarta dan Kapolsek Karangasambung, Kebumen, Jateng. Sebelumnya anggota Sabhara Polda Metro Jaya Brigadir Heri Budianto tewas diduga karena menembak diri sendiri di kamar rumahnya di Kompleks Pondok Maharta, Blok F3, Pondok Kacang, Pondok Aren, Tangerang Selatan.

Sebelumnya kasus Bripta Swartan, anggota Shabara Polres Metro Jakarta Barat, Aiptu Suparno nekat bunuh diri cara gantung diri di rumahnya Kompleks Perumahan Green Lontar B5, Lenteng Agung, Jakarta Selatan, pada Maret 2016. Percobaan bunuh diri juga terjadi di Jawa Timur yaitu Ipda Nanang Eka mencoba menyayat lehernya pakai cutter. Kasus kepolisian pada tahun 2016 tercatat sebanyak 6.662 pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh anggota polri, dan lebih dari 6000 laporan masyarakat terhadap kinerja polri. *Indonesia Police Watch* (IPW) menilai maraknya kasus bunuh diri yang dilakukan oleh anggota Polri menjadi sebuah peristiwa yang memprihatinkan. Dari kasus bunuh diri yang dilakukan anggota Polri ini terlihat betapa beratnya beban psikologis seorang polisi (Kompas,2016).

Stres kerja yang dialami anggota polri mengindikasikan bahwa adanya ketidak mampuan dalam menyesuaikan diri dan diasumsikan karena kurang mendalamnya pemahaman agama sebagai sistem nilai, dan itu tidak perlu terjadi seandainya polri mempunyai kepribadian yang didalamnya terkandung agama yang teguh. Drajat (dalam Helni, 2012) mengemukakan bahwa tingkat religiusitas yang dimiliki seseorang akan menjauhkan dirinya dari perbuatan-perbuatan menyimpang yang disebabkan oleh adanya stres.

Dalam konsep agama Islam diungkapkan bahwa manusia diciptakan dengan keadaan sempurna potensial (Qs. Asy-Syams 97:7) untuk melakukan tugasnya menjadi pengatur kehidupan dimuka bumi (Qs. Al-Baqarah 2:3). Manusia diciptakan dalam sifat asli (*fitrah*), berkecenderungan kepada tuhan, dan kecenderungan kebaikan dan kebenaran, atau lebih dikenal dengan religiusitas. Menurut Mansen (dalam Fitriyasaki, 2013) religiusitas itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari manusia. Karena dengan adanya religiusitas manusia bisa terhindar dari berbagai macam tindakan-tindakan negatif yang cenderung keluar dari norma kehidupan sehari-hari. Pengertian dari religiusitas itu sendiri adalah berasal dari bahasa latin "*relegare*" yang berarti mengikat secara erat

atau ikatan kebersamaan.

Agama menjadi pedoman hidup bagi manusia dan membimbing manusia dari kondisi buruk yang dapat mempengaruhi kepribadian manusia. Apabila manusia dapat menjadikan agama sebagai tujuan hidupnya dan meyakinkannya dengan baik maka manusia tersebut menjadi manusia yang utuh penuh perasaan yang positif, mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi, optimis dan ketenangan hati. Salah satu penyebab individu mudah terombang-ambing dalam kebimbangan, keragu-raguan, dan kehilangan makna hidup adalah dunia spiritual yang mulai ditinggalkan. Hal ini tentunya dapat memunculkan stress karena pada dasarnya agama (yang merupakan salah satu sumber spiritualitas) dapat memunculkan ketenangan dalam diri individu. Religiusitas merupakan pengalaman yang universal yang tidak hanya terdapat dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan di tempat-tempat ibadah namun pada keseluruhan aspek kehidupan (Darmawanti, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Carpenter dkk (2011) tentang *religious coping with depression* menunjukkan bahwa religiusitas dapat mengatasi secara signifikan stres pada gejala depresi. Salah satu cara potensial dari penanganan stres adalah religiusitas, yang telah lama terlibat sebagai faktor pelindung dalam penelitian kesehatan mental. Dengan komitmen religius pribadi yang tinggi terhadap stres, penelitian ini menambah bukti bahwa beralih ke iman sebagai tanggapan untuk stres bisa mempengaruhi kesehatan mental untuk menjadi lebih baik dan bisa mengurangi berbagai dampak dari timbulnya stres pada seseorang.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ramadhan (2016) tentang pendekatan religiusitas dalam manajemen stres pada santri penghafal Al-Qur'an yang memiliki kesimpulan bahwa stres yang muncul mampu dikelola ke arah yang positif dengan pendekatan religiusitas seperti berwudhu, shalat, zikir, berdo'a, dan membaca Al-Qur'an, sehingga stres tidak berdampak signifikan.

Penelitian Swasono (2015) yang juga mengkaji tentang religiusitas dapat menurunkan stres seseorang. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu adanya hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan tingkat stres pada lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Penelitian menemukan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tingkat stres yang dialami oleh lansia. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami.

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai polri rentan dengan terjadinya stres, dan peningkatan religiusitas merupakan salah satu cara untuk menghindari hal tersebut. Hal ini juga menimbulkan keinginan peneliti untuk melakukan penelitian pada anggota polri guna mengetahui hubungan religiusitas dengan stress kerja khususnya pada anggota brimob Polda Riau.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel terikat pada penelitian ini adalah Stres Kerja (Y) dan Variabel bebas penelitian adalah Religiusitas (X).

Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan asumsi yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut “terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan stres kerja pada anggota Brimob Polri”. Semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah stres kerja yang dialami oleh anggota Brimob Polri, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi stres kerja yang dialami oleh anggota Brimob Polri tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber utama pada penelitian yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti (Suryabrata,2013). Subjek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah anggota brimob polri yang bertugas di kepolisian daerah Riau (Polda Riau). Sedangkan populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Sugiyono,2011).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* yaitu sampel diambil atau dipilih secara random apabila setiap subjek dalam populasi memiliki peluang yang sama besar untuk terpilih menjadi sampel (Azwar,2010).

Penentuan penggunaan jumlah populasi sebagai sampel penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada teori Arikunto (2006) yang menyebutkan apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah dari 100 maka sampel dapat diambil 10%-15%, 20%-25% atau lebih.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan penyebaran skala. Skala merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono,2011). Metode skala ini digunakan untuk mengukur religiusitas dan stress kerja. Dengan menggunakan skala maka diperoleh fakta atau pendapat dari subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas sebaran dan religiusitas diperoleh skor K-SZ = 1,187 sementara p sebesar 0,120 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian menunjukkan distribusi normal.

Hasil uji normalitas sebaran data stres kerja diperoleh skor $K-SZ=1,004$ sementara P sebesar data penelitian $0,266$ ($p>0,05$) sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian menunjukkan distribusi data yang normal.

Uji linearitas

Uji linearitas hubungan dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu antara stres kerja dengan stres kerja pada anggota brimob polda Riau, uji linearitas menggunakan kaidah signifikansi (p) dari nilai F (*Deviation From Linearity*) $>0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah *linier*. Jika signifikansi (p) dari nilai F (*Deviation From Linearity*) $<0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak *linier*. Hasil uji linearitas yang telah dilakukan dengan mengetahui F (*Deviation From Linearity*) sebesar $1,316$ dengan nilai dengan nilai P sebesar $0,173$ ($p>0,05$). Hasil uji linearitas hubungan variabel tersebut membuktikan bahwa kedua variabel *linear*.

Uji hipotesis

Berdasarkan uji analisis diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar $0,289(**)$ dengan nilai $p=0,003$ ($p<0,01$). Hal ini menunjukkan terdapat korelasi positif antara religiusitas dengan stres kerja pada anggota brimob. Dengan demikian, hasil analisis data tidak mendukung pernyataan hipotesis dalam penelitian ini dan hipotesis tersebut ditolak sebagai salah satu kesimpulan hipotesis penelitian.

Menurut Bungin (2005) penolakan atau penerimaan suatu hipotesis penelitian, sama sekali tidak ada hubungannya dengan kredibilitas penelitiannya. Karena dalam suatu penelitian, sebuah hipotesis dapat ditolak atau diterima tergantung hasil penelitian tersebut.

DISKUSI

Berdasarkan dengan hasil uji asumsi sebaran distribusi data diperoleh normal dengan nilai $p>0,05$ dan terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat dengan nilai $p>0,05$ yaitu $0,173$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan stres kerja dengan nilai $r = 0,289$ ($\text{sig} > 0,01$), jadi semakin tinggi religiusitas pada anggota brimob polda Riau maka semakin meningkat pula stres kerja pada anggota brimob tersebut dan dalam hal ini hipotesis pada penelitian ditolak.

Penelitian ini adalah penelitian yang terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas religiusitas (X) dan variabel terikat stres kerja (Y). Berdasarkan dari hasil deskriptif yang telah dilakukan dapat ditemukan bahwa dari 100 orang sampel yang diambil, diperoleh rata-rata religiusitas anggota brimob termasuk dalam kategori “sedang” dengan jumlah 62 orang. Stres kerja pada anggota brimob berada dalam kategori “tinggi” dengan jumlah 39 orang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisya (2012) khususnya berkaitan dengan religiusitas. Hipotesis penelitian tersebut berbunyi : “Ada hubungan antara religiusitas dengan Kecerdasan Emosional”, sementara hasil analisa regresi untuk menguji korelasi antara religiusitas dengan Kecerdasan Emosional menunjukkan $F = 0,480$ pada $p = 0,620$ ($p > 0,05$) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi antara variabel religiusitas dengan kecerdasan emosional *tidak signifikan*.

Religiusitas merupakan dasar atau tumpuan akhlak dan perangkat undang-undang. Segala sesuatu yang dianggap sakral seperti nilai-nilai akhlak dan peraturan-peraturan yang sering didengung-dengungkan tidak akan berjalan dengan baik bila tanpa tumpuan dan landasan agama. Tidak ada sesuatu selain agama yang mampu mengarahkan manusia kepada situasi moralis. Menurut Hendropuspito (1993), bagi manusia dan masyarakat agama memiliki empat fungsi, yaitu: (1) fungsi edukatif; (2) fungsi penyelamat; (3) fungsi pengawasan sosial (*social control*) dan (4) untuk memupuk persaudaraan. Tetapi peran agama yang begitu luhur dan mulia tersebut pada tataran praktis sering tidak terbukti. Hal ini juga menjadi alasan hipotesis dari penelitian tersebut ditolak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Satrianegara (2014) tentang pengaruh religiusitas terhadap tingkat depresi, kecemasan, stres, dan kualitas hidup penderita penyakit kronis di Kota Makassar mendapat kesimpulan bahwa tingkat religiusitas memiliki pengaruh yang sedang terhadap tingkat stres pada penderita penyakit kronis. Jika melihat dari arah positif yang terdapat pada nilai membuktikan bahwa semakin besar nilai suatu variabel maka semakin besar pula variabel yang lain. hal ini berarti semakin tinggi religiusitas seorang penderita penyakit kronis, maka semakin tinggi tingkat stres pada penderita tersebut.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marianti (2017) tentang religiusitas dan stres kerja pada karyawan yang memiliki kesimpulan bahwa semakin tinggi religiusitas seorang karyawan, maka semakin tinggi juga stres pada karyawan tersebut. Stres bisa terjadi pada siapa saja dan tidak menutup kemungkinan pada anggota kepolisian. Gul & Delice (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa menjadi seorang polisi dianggap sebagai pekerjaan dengan tingkat stres yang tinggi, hal ini dikarenakan jam kerja yang panjang, struktur kepemimpinan dan kekhawatiran akan keselamatan.

Religiusitas merupakan salah satu faktor penentu kualitas kehidupan seseorang. Fitrahnya ketenangan akan dimiliki oleh seorang manusia jika memiliki kekuatan hubungan dengan sang pencipta. Jika kita ingin mengetahui seberapa dekat Allah *Subhanahu wata'ala* dengan kita maka lihatlah seberapa dekat kita dengan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Salah satu dari sisi spiritual seseorang terlihat melalui religiusitasnya (Satrianegara, 2014).

Menurut Glock & Stark (2011) religiusitas tercermin dalam berbagai dimensi, yakni dimensi

keyakinan (*ideological*), praktik agama (*ritualistic*), pengalaman (*experiential*), pengetahuan agama (*intellectual*) dan konsekuensi (*consequential*). Dimensi-dimensi tersebut menggambarkan bahwa religiusitas melibatkan setiap sisi ke-hidupan manusia hingga konsekuensi keseharian hidupnya. Oleh karenanya, ketika menghadapi permasalahan pun agama memiliki pengaruh dan keterlibatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan stres kerja pada anggota brimob polda Riau yang mana apabila religiusitas yang dialami oleh anggota brimob polda Riau tinggi, maka semakin tinggi juga tingkat stres kerja pada anggota tersebut, dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah juga stres kerja yang dialami oleh anggota brimob Polda Riau.

Pada saat pelaksanaan penelitian terdapat beberapa kelemahan atau keterbatasan baik dari penulis maupun responden, dimana penulis dalam hal ini mengambil judul religiusitas secara general, sedangkan sebaiknya lebih baik difokuskan kepada satu agama karena ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam beberapa aspek dan indikator beragama. Skala pada penelitian juga berpengaruh terhadap hasil penelitian. Hal ini juga dapat berpengaruh pada pembuatan skala dan hasil yang akan diperoleh. Hipotesis penelitian ditolak juga kemungkinan terjadi karena subjek penelitian mengisi skala dengan tidak serius seperti melihat dan meniru jawaban rekan kerja.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan stres kerja pada anggota Brimob Polda Riau. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula stres kerja yang dialami pada anggota Brimob Polda Riau, dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin rendah pula stres kerja pada anggota Brimob tersebut.

Saran yang diajukan penulis terhadap penelitian ini adalah agar peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan meneliti tema yang sama diharapkan mempertimbangkan variabel lain yang mempengaruhi religiusitas dan stres kerja, serta diharapkan agar dapat menyempurnakan alat ukur dan dapat membuat aitem dengan kalimat yang mudah dipahami agar tidak terjadi kesalahan yang tidak diinginkan. Peneliti diharapkan agar mampu menciptakan suasana yang harmonis dengan subjek agar lebih mempermudah jalannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Farabi. (1985). *Mabadi' ara' Ahl al-Madînah al-Fadlilah (The Perfect State)*, ed. Richard Walzer:

Oxford: Clarendon Press.

- Ancok, D & Fuad, N.S (2011). *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Carpenter, Dkk. (2011). Religious coping, stress, and depressive symptoms among adolescents: *A Prospective Study*, 10.
- Darmawanti, I. (2012). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan kemampuan dalam mengatasi stres (coping stres). *Jurnal Psikologi: Teori Dan Terapan*, 3, 103.
- Fetzer, J.E. (2003) *Multidimensional measurement of religiousness / spirituality for use in health reaserch : a report of the fetzer institute / national institute of aging working group. fetzer institute*.
- Fitriyasri, L. M. (2013). Tingkat religiusitas degan kecemasan menghadapi menopause. *Jurnal Psikologi*, 2, 2-3.
- Gaol, T.N. (2016). Teori stres: stimulus, respons, dan transaksional. *National Taiwan Ocean University (NTOU)*, 24, 1-11.
- Ghufro, M.N & Risnawita, S.R (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gul, Z., & Delice, M. (2011). Police job stress dan stress reduction/coping programs: the effect on the relationship with spouses. *Turkish Journal Of Police Studies*, 13, 19-38.
- Hadi, S. (2001). *Statistik*. Yogyakarta: Andi.
- Handoko, T.H. (2008). *Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hariato, F, Wiguna, A.P, & Rakhmad, D. (2008). Pengaruh stress kerja, motivasi dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja tenaga kerja pada proyek mall yani golf, *Jurnal Psikologi*, 11, 12-13.
- Helni, R. (2012). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Oktavia, I. (2014). Hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada anggota polisi di Polresta surakarta. *Naskah Publikasi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Diunduh 1 Maret 2017.
- [Http://sp.beritasatu.com/home/polisi-bunuh-diri-kapolri-jangan-digeneralisir-semua-anggota-polri-stres/117119](http://sp.beritasatu.com/home/polisi-bunuh-diri-kapolri-jangan-digeneralisir-semua-anggota-polri-stres/117119).
- Palupi, W. (2003). *Manajemen Stress*. Jakarta: EGC.

- Priyoto. (2014). *Konsep Manajemen Stress Ditempat Kerja*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Rasmun. (2004). *Stres Koping Dan Adaptasi*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Rivai, & Mulyadi. (2009). *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Robbins, S.P.,& Judge, T.A. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputra, S.D. (2016). Pengaruh religiusitas terhadap manajemen stres pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kasihan. *Skripsi*. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan Univeristas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Satrianegara, F.M (2014). Pengaruh religiusitas terhadap tingkat depresi, kecemasan, stres, dan kualitas hidup penderita penyakit kronis di kota makassar (kajian survei epidemiologi berbasis integrasi islam dan kesehatan). *Jurnal Kesehatan, VII, 295-296*.
- Subandi, M.A. (2013). *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suswati, E. & Al Ayyubi, I. A. (2008). Pengaruh stres kerja terhadap prestasi kerja. *Jurnal Manajemen Gajayana, 5, 119 – 128*.
- Suryabrata, S. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Caps.
- Swasono, M.A. (2015). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat stres pada lansia di panti werdha dharma bhakti surakarta. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Kedokteran UMS. Surakarta.
- Thouless, R.H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tullah, I. (2014). Hubungan antara stres kerja dan kepuasan kerja pada pt. oto multiartha. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Utami, M.S. (2012). Religiusitas, koping religius, dan kesejahteraan subjektif. *Jurnal Psikologi, 39, 49-50*.
- Wahjono, I.S. (2010). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widaryanti. (2010). Hubungan antara iklim organisasi dengan stress kerja pada wartawan Riau Pos Pekanbaru. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Universitas Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.
- Wijono. (2010). *Psikologi Industri Dan Organisasi, Ndalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Wirawan. (2012). *Menghadapi Stress Kerja Dan Depresi, Seni Menikmati Hidup Agar Selalu Bahagia*. Cetakan 1. Platinum.